

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik ke arah

pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Syafaruddin Darajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling*, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.¹

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya Kepada Guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar *transfer of knowledge* namun yang paling penting adalah *transfer of character*. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

¹ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*; Melegitkan Potensi Budaya Umat, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014) 36.

profesional, dan kompetensi sosial.²

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik.

Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari pada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing/mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada murid selanjutnya, guru akan membimbing / mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.³

Akhlak yang kokoh atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah

² Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013) 41.

³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012) 33.

maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.⁴ Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dalam terjemahan kitab Ta'limul Muta'allim pasal tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama, salah satu bagiannya menjelaskan tentang menghindari akhlak tercela. Yaitu "Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing" ,sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat". Kemudian dalam pasal pengertian ilmu, fiqh dan keutamaannya, salah satu baginnya menjeaskan tentang belajar ilmu akhlak. Yaitu "Demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak".⁵

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa mempelajari ilmu akhlak memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan mempelajari ilmu akhlak, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menghindarinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Abdul Majid, Dkk, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012) 101

⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2007) 10 & 51

Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai, terdapat akhlakul karimah (akhlak yang mulia) dan akhlakul mazmumah (akhlak yang tercela).

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari'ah). Terwujudnya Akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).⁶

Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.⁷

Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak siswa-siswanya.

Sebagian ahli jiwa anak menetapkan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri oleh masa peralihan yaitu dari remaja kepada dewasa. Pada masa inilah keadaan emosi anak yang tidak menentu, kadang-kadang

⁶ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015) 36.

⁷ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015) 37.

terlalu egois, tidak sopan, kasar, bandel, malas dan lain sebagainya.⁸

Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru itu sangat penting.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 09 merupakan salah satu madrasah Negeri yang beralamat di Jl. Mufakat Kapar Murung Pudak, Kabupaten Tabalong. Meskipun di madrasah ini sudah melakukan dan menerapkan pendidikan akhlak kepada para siswanya. Namun, dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, masih adanya berbagai permasalahan tentang akhlak di madrasah ini, dimana masih banyaknya siswa yang tidak melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang diwajibkan bagi seorang siswa, terutama peraturan yang dibuat MTs. Negeri 09 itu sendiri. Contohnya cara berpakaian, cara berbicara antar teman di lokasi sekolah, melanggar peraturan yang dibuat sekolah dan lain-lain sebagainya. Selain itu, observasi juga melihat banyak siswa yang datang terlambat. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs. Negeri 09 Tabalong Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong.

Dari hasil observasi yang saya lakukan masih banyak nya siswa yang datang terlambat dan masih banyak nya melanggar peraturan yang dibuat sekolah, oleh

⁸ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995) 74-75.

karena itu saya ingin meneliti apakah ada atau tidak adanya peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di mts negeri 09 tabalong.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan. Maka fokus penelitian ini adalah bagaimana Peran guru Pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri 09 Tabalong serta faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri 09 Tabalong.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak siswa di MTs. Negeri 09 Tabalong serta Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa MTs Negeri 09 Tabalong

D. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Dari aspek teoritis, untuk menambah dan memperkaya pengetahuan pembaca tentang apa saja yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di mts negeri 09 tabalong.

2. Dari aspek praktis, agar bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di mts negeri 09 tabalong.
3. Menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya apabila meneliti permasalahan yang serupa.
4. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kekayaan koleksi perpustakaan secara signifikan, termasuk di Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian judul diatas serta agar mudah di pahami apa saja yang menjadi pembahasannya, maka peneliti mengemukakan pengertian judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.⁹ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

2. Membina

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁰ Sebagai kosakata

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹⁰ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 291

yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹¹

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu al-akhlaq. Al-akhlaq bentuk jamak dari khuluq yang bermakna tabiat, kebiasaan, atau adab. Sedangkan secara istilah adalah sifat yang terdapat di dalam diri seseorang yang membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Akhlak pada hakikatnya adalah gambaran kondisi batin seseorang. Ia adalah jiwa dan sifat-sifat sebenarnya dari seseorang.¹² Menurut Ibn Miskawaih, mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (Kebiasaan sehari-hari).¹³ Akhlak merupakan suatu sifat yang melekat pada jiwa manusia yang menunjukkan sifat perbuatan baik atau buruknya seseorang.

F. Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian yang mendukung pandangan penulis tentang kontribusi penyuluh pendidikan agama Islam terhadap pengembangan akhlak; satu-

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 39

¹² Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam bingkai aswaja*, (Jakarta: PT. Naraya Elaborium Optima, 2020), 2

¹³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian tiga: Pendidikan Disiplin Ilmu)*, (Bandung: PT. IMTIMA, 21, 2007) 21

satunya perbedaan adalah dalam perspektif dan pengaturan penelitian. Di antara sumber yang dianalisis oleh penulis adalah:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wahyudi, Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2016 dengan judul: “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”.¹⁴ Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa. Penelitian ini sebanding dengan, namun berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaannya bukan pada judulnya yang berbeda, melainkan pada fokus penelitiannya pada mata kuliah moralitas mahasiswa yang sama, namun terdapat perbedaan karena peneliti melakukan penelitian kepada guru pendidikan agama islam, sedangkan penelitian tersebut hanya pada guru aqidah akhlak.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lia Utari, Kurniawan Irwan, Fathurrochman dalam jurnal yang berjudul “Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik autis” JOEAI (Journal of Education and Instruction), Volume 3, Nomor 1, Juni 2020 hal 75-89.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik autis. Persamaan penelitian yang diinginkan penulis sama dengan meneliti tentang

¹⁴ Wahyudi, Skripsi: “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”, (Tamban: IAIN Banjarmasin)

¹⁵ Lia Utari, Kurniawan Irwan, Fathurrochman, Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik autis, JOEAI (Journal of Education and Instruction), Vol. 3, No 1, Juni 2020.

pembinaan akhlak, akan tetapi dalam penelitian tersebut terfokus pada anak autis, sedangkan yang peneliti lakukan terfokus pada siswa umumnya (tidak autis)

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Miftahul Jannah, dalam jurnal yang berjudul "Peran guru dalam pembinaan akhlak mulia studi kasus di MTs Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum, dan TPA Desa Az-Zahra Papuyan)" Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Jilid 3, Nomor 2, Januari-Juni 2019, Al-madrasah hal 137-165.¹⁶ Kedua studi ini menggunakan metodologi kualitatif, dan keduanya berbicara tentang pembinaan akhlak, tetapi terdapat sebuah perbedaan dalam judul penelitian tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan Isu latar belakang, formulasi, definisi operasional, standar pemilihan judul, bidang minat, penelitian sebelumnya, dan metodologi penulisan semuanya disajikan.

Bab II adalah landasan teori, konsep pendidikan, pendidikan akhlak, dan pendidikan akhlak anak usia dini.

Bab III adalah proses penelitian, serta orang dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, alat untuk mengolah dan menganalisis data, dan data, serta data, dan sumber data.

Bab IV adalah laporan temuan penelitian, Teknik penelitian, penyajian data, dan analisis data semuanya diberikan dalam gambaran umum.

¹⁶ Miftahul Jannah, Peran guru dalam pembinaan akhlak mulia pessenger didik (studi kasus di mts darul ulum, madin sulamul ulum dan tpa az-zahra desa papuyan), Al-madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 3, No 2, Januari-Juni 2019.

Bab V adalah penutup, Ini juga memiliki rekomendasi meliputi kesimpulan dan saran.